

MODEL FORMAT ASESMEN ALTERNATIF UNTUK GURU SEKOLAH DASAR DI BACAN KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

(Suatu Tinjauan Teoritik dalam pelaksanaan Kurikulum 2013)

Hamid Garwan

SD Inpres Songa Bacan Timur Kab. Halmahera Selatan

Abstrack: the purpose of this theoretical study is to investigate alternative model assessment (portfolios, verbal presentations and debates, interviews and conferences, laboratory skills checklists, and evaluation of its own evaluation of paired peer evaluation) in learning in elementary school. Alternative assessment is defined as the use of non-traditional approach to assess the performance or student learning outcomes. Besides alternative assessment may also be referred to the authentic assessment or performance assessment. Alternative assessment is a new development of traditional assessment. In other words, alternative assessment does not eliminate the role of traditional assessment. Assesmen this alternative to be a solution for elementary teachers in assessing students' attitudes while in the learning environment.

Kata kunci: Assesmen Alternatif, Elementary school Teacher

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga kegiatan yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan. Ketiga kegiatan tersebut adalah penentuan tujuan, perencanaan pengalaman belajar, dan penentuan prosedur evaluasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan unsur pokok (*anchor points*) dalam kegiatan pembelajaran (Djiwandono, 2008).

Ketiga kegiatan diatas yakni merumuskan tujuan, merencanakan pengalaman belajar dan evaluasi merupakan hal yang saling terkait. Tujuan harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mewakili semua kemampuan siswa yang ingin dicapai. Rumusan tujuan harus dapat diukur secara baik. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang. Kegiatan pembelajaran haruslah memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan ajar dan latihan yang dipilih dan disusun secara teliti agar tujuan benar-benar dapat dicapai dengan baik. Upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran itu dilakukan dengan menyelenggarakan rangkaian evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu yang telah direncanakan. Itulah hakekat evaluasi dalam desain penyelenggaraan pembelajaran sebagai bagaian akhir dari rangkaian ketiga pokok kegiatan tersebut diatas (Djiwandono, 2008)

Dengan berlakunya kurikulum 2013 yang memberi sinyal kepada guru untuk melakukan perubahan dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran telah diberikan rambu-rambu dalam silabus berupa Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan tujuan secara mendetail dan lebih terfokus pada materi dirumuskan berupa indikator-indikator yang harus dirumuskan sendiri oleh guru. Dengan pemberian pengalaman pembelajaran untuk mencapai suatu konsep tertentu, maka proses evaluasi juga mengalami perubahan. Proses evaluasi yang dahulu dilaksanakan secara sempit dan terbatas yaitu hanya melakukan test tertulis sekarang nampaknya harus bergeser ke arah sistem penilaian yang lebih holistik dan menyentuh pada indikator hasil pembelajaran sebagai bukti dari pengalaman belajar yang telah siswa alami. Dalam proses penyelenggaraan pembelajaran sehari-hari kita sering menggunakan istilah tes, penilaian evaluasi, dan assessment. Oleh karena itu dalam uraian latar belakang ini dibahas pula keterkaitan diantara istilah-istilah tersebut.

Menurut Hart (1994) asesmen adalah proses pengumpulan informasi mengenai siswa yaitu apa yang mereka ketahui dan dapat lakukan. Sedangkan menurut Nurhadi (2002) asesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Arends (1997) mendefinisikan asesmen sebagai proses pengumpulan dan pensintesis informasi untuk membuat keputusan mengenai sesuatu. Terdapat banyak cara untuk mengumpulkan data atau informasi ini yaitu misalnya dengan mengamati siswa pada saat mereka belajar, memeriksa apa yang dapat mereka hasilkan, atau mentes pengetahuan dan keterampilan mereka. Pertanyaan kunci untuk asesmen adalah: bagaimana kita dapat mengetahui apa yang sedang dipelajari siswa?

Dalam buku pedoman penilaian oleh Diknas (2008) disebutkan bahwa Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991 dalam Diknas, 2008). Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991 dalam Diknas, 2008). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Sedangkan menurut Hart (1994) evaluasi adalah proses menginterpretasi dan membuat pertimbangan mengenai informasi atau data yang dikumpulkan. Sedangkan menurut Arends (1997) evaluasi adalah proses mempertimbangkan kebermanfaatan atau nilai dari sesuatu. Data yang dikumpulkan itu tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Data itu mencerminkan apa yang terjadi dalam kelas. Informasi ini barulah memiliki makna apabila kita menentukan apakah data itu merefleksikan sesuatu yang kita anggap berharga, misalnya seberapa terampil siswa menggunakan mikroskop. Pertanyaan kunci untuk evaluasi adalah: apakah siswa benar-benar mempelajari apa yang kita inginkan agar mereka pelajari? (Hart, 1994).

Dari hasil pengamatan di lapangan khususnya pada sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Halmahera Selatan (terutama terhadap pembelajaran di SD), proses penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya menekankan pada penguasaan konsep yang dijangkau dengan tes tertulis obyektif dan subyektif sebagai alat ukurnya. Keadaan semacam ini merupakan salah satu penyebab guru enggan melakukan kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan umumnya hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks. Keadaan faktual ini mendorong siswa untuk menghafal pada setiap kali akan diadakan tes harian atau tes hasil belajar. Padahal untuk anak jenjang sekolah dasar yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya kritis anak terhadap suatu masalah.

Telah kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen, baik komponen statik maupun dinamik sebagai instrumental input. Interaksi antara guru dan siswa melibatkan kurikulum, materi, media dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Kegiatan pembelajaran inovatif membutuhkan dilakukannya asesmen yang sesuai. Asesmen yang baik adalah asesmen yang tepat untuk mengukur indikator pencapaian dan dengan cara apa pembelajaran dilakukan. Jadi, diperlukan asesmen baik terhadap proses maupun hasil belajar. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis masalah memerlukan metode asesmen yang sesuai. Misalnya, cara penyelesaian masalah adalah proses belajar yang sangat penting untuk dipantau.

Untuk itu diperlukan teknik asesmen seperti lembar observasi, ceklis kinerja, dan sejenisnya. Jika dipilih tes objektif sebagai metode asesmennya, misalnya teknik pilihan ganda, maka kualitas proses penyelesaian masalah tersebut sulit untuk dipantau secara objektif. Oleh karena itu, asesmen harus dipahami sebagai upaya mengefektifkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya proses penilaian yang tidak hanya mengukur satu aspek kognitif saja, akan tetapi juga perlu adanya penilaian baru yang bisa mengukur aspek sikap dan proses atau kinerja siswa secara aktual yang dapat mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik secara holistik atau keseluruhan. Sehingga diperlukan bentuk asesmen lain yang disebut asesmen alternatif. Tujuan dari telaah teoritik ini adalah untuk mengetahui model assessment alternatif (portofolio, presentasi verbal dan debat, wawancara dan konferensi, daftar cek keterampilan laboratorium, evaluasi sendiri evaluasi berpasangan dan evaluasi teman sebaya) dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD)

PEMBAHASAN

A. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang representatif, menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio dapat berceritera tentang aktivitas siswa dalam sains atau mata pelajaran lainnya. Fokus portafolio adalah pemecahan masalah, berpikir, dan pemahaman, komunikasi tertulis, hubungan sains, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai orang yang belajar sains (Ibrahim, 2005). Lebih lanjut dikatakan bahwa portafolio tidak sekedar file yang mengarsip pekerjaan siswa, melainkan portafolio harus memiliki tingkat kebermaknaan yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan lain yang pernah dilakukan siswa. Portafolio digunakan oleh guru sebagai asesmen, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari. Menurut Haryati (2009) portafolio merupakan proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan khususnya aspek psikomotorik atau unjuk kerja peserta didik dalam satu periode tertentu. Pophan (dalam Haryati, 2009) menyatakan karya-karya tugas portafolio dipilih kemudian dinilai, sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya portafolio itu adalah kumpulan hasil karya siswa yang representatif, dan bermakna dalam periode waktu tertentu yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa. Selanjutnya portafolio dapat berupa artefak

(produk nyata karya siswa), artikel jurnal, dan refleksi yang mewakili apa yang telah dilakukan oleh siswa dalam mata pelajaran (Ibrahim, 2005).

Secara garis besar ada tiga macam portafolio menurut Ibrahim (2005) yaitu; (1) portafolio perkembangan, yaitu portafolio yang sengaja dikumpulkan untuk melihat perkembangan siswa dalam area tertentu. Misalnya perkembangan kemampuan siswa membuat laporan praktikum, maka portafolio ini akan terdiri dari sejumlah laporan praktikum dari awal sampai akhir; (2) portafolio pameran adalah portafolio yang merupakan hasil kerja terbaik siswa yang bertujuan untuk dipamerkan pada saat tertentu, misalnya pada saat sekolah melakukan pertemuan dengan orang tua, pameran dan sebagainya; dan (3) portafolio komprehensif adalah portafolio keseluruhan dari hasil karya siswa yang didokumentasikan dengan tujuan tertentu.

Sebagai contoh terkait dengan portafolio sebagai salah satu asesmen alternatif, menurut Doran dkk (2002) bahwa di kelas 7 pada Bufallo Public School dibuat 10 butir (item) portafolio, dimana siswa minimal wajib menghasilkan 8 produk dari butir yang telah ditentukan yaitu:

1. Lima jurnal kutipan
2. Proyek penelitian kepustakaan
3. Rekaman observasi perjalanan ke alam
4. Membuat kunci dikotomi untuk koleksi makhluk hidup
5. Pengembangan proyek/investigasi lanjut
6. Kelompok proyek yang menunut desain eksperimen
7. Membuat essay hubungan sains dan teknologi
8. Laporan wawancara
9. Autobiografi ilmuwan
10. Siswa sebagai penulis yang meminta sumber informasi dari masyarakat.

Selanjutnya untuk mengases data dengan menggunakan asesmen portofolio digunakan alat penilaian dalam bentuk lembar penilaian portofolio (Depdiknas, 2008). berikut ini diberikan beberapa contoh lembar penilain portofolio sebagai berikut.

Contoh 1

Penilaian Portofolio Akhir Semester PBM I

Nama pemilik portofolio:.....

Tanggal/Bulan/Tahun :.....

Komponen	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Kata Pengantar	5	5 4 3 2 1
Daftar Isi	5	5 4 3 2 1
Pendahuluan	10	5 4 3 2 1
Jurnal belajar	20	5 4 3 2 1
Tugas I (pra proses, proses, pasca proses)	10	5 4 3 2 1
Tugas II (pra proses, proses, pasca proses)	10	5 4 3 2 1
Tugas III (pra proses, proses, pasca proses)	10	5 4 3 2 1
Tugas IV (pra proses, proses, pasca proses)	10	5 4 3 2 1
Refleksi Akhir Semester	10	5 4 3 2 1
Penilaian Diri Sendiri	10	5 4 3 2 1
Total	100	-

(Sumber: Penilaian Portafolio Tamalene, 2008)

Contoh 2

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Inggris
Waktu : Satu Semester
Nama Siswa :
Kelas/Semester :

No	KI/KD/PI	Waktu	Kriteria				Ket
			Speaking	Grammar	Vocab	Pronunciation	
1	Introduction					
						
						
		Dst...					
2	Writing					
						
						
3	Memorize Vocab					
						

Keterangan:

SK =Standar Kompetensi, KD=Kompetensi Dasar, PI=Pencapaian Indikator

Skor penilaian: 0-10 atau 10-100

Kolom Keterangan: untuk kelebihan/kekurangan siswa

(Sumber: Haryati, 2009:61)

B. Presentasi Verbal dan Debat

Presentasi lisan (presentasi verbal) ditawarkan sebagai salah satu alternatif format asesmen yang memberikan potensi kuat untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Presentasi verbal dapat dilakukan secara individual, berpasangan, maupun kelompok kecil. Penggunaan format asesmen ini memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan penelitian dan mempresentasikan apa yang diperolehnya mengenai topik tertentu kepada guru dan kelas mereka (Doran dkk, 2002). Dalam

presentasi verbal ini siswa dapat menggunakan poster, model-model sebagai bagian dari presentasi yang efektif dan mengkombinasikan beberapa format asesmen.

Format asesmen ini interaktif, dimana audiens (peserta) dapat bertanya untuk mengklarifikasi dan menantang pembicara (presenter) untuk membenarkan klaim suatu pengetahuan (konsep). Guru dan siswa mendengarkan kualitas presentasi dan membuat kesimpulan pencapaian hasil setiap individu dan kelompok. Format ini sangat autentik dan menyerupai sebagai ilmuwan yang sebenarnya, pembuat keputusan, dan beberapa tipe profesional lainnya yang sering memberikan pandangan dengan menggunakan presentasi verbal. Kualitas pertanyaan yang dimunculkan dari presentasi verbal dapat merangsang (menstimuli) diskusi kelas secara umum yang mana hal ini akan menghidupkan pembelajaran siswa. Menurut Doran dkk (2002) penggunaan format asesmen ini akan memberikan beberapa keuntungan, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk sederhana antara lain:

1. Mempersiapkan topik dan pertanyaan yang menarik
2. Topik bersifat kontroversial, menuntut siswa pemahaman yang mendalam tentang isu tersebut, topik-topik sains, dan informasi lainnya.
3. Memberikan peluang, dukungan dan latihan bagi siswa sesuai materi.
4. Gunakan debat, atau pendekatan kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa yang memberikan kesempatan siswa yang hasil belajarnya rendah, sedang, dan tinggi bekerja secara kolaborasi.
5. Usakan menggunakan media visual seperti poster, model dan lain-lain
6. Mengembangkan kriteria skoring, yang melibatkan siswa dalam pengembangannya.
7. Gunakan debat untuk melihat atau mengevaluasi sudut pandang secara kritis.
8. Mendorong asesmen diri dan kelas
9. Buatlah agar siswa menyadari atau mengetahui tujuan dan penggunaan dari asesmen ini.

Selanjutnya format asesmen ini dapat dilakukan dengan mengadakan variasi dengan pendekatan wawancara, dimana siswa akan berlaku sebagai seorang ahli dalam bidang pengetahuan tertentu, dimana beberapa orang di kelas akan memeriksa keahlian dalam pengetahuan tertentu tersebut, sehingga ada yang berperan sebagai ahli (*expert's*) dan ada berperan sebagai pewawancara (*interviewer*). Situasi tersebut dibuat sebagaimana layaknya seorang profesional (Doran dkk, 2002). Pengukuran presentasi verbal ini dilakukan dengan menggunakan lembar (rubrik) presentasi verbal/lisan. Di bawah ini diberikan contoh lembar/rubrik yang dimaksud (Tessier, 2004).

Contoh Rubrik Presentasi Verbal (Lisan)

- 1 Pengaturan (Apakah materi sudah benar ditunjukkan dalam segmen bicara yang tepat?) 15
- 2 Mengandung seluruh bagian (Apakah pendahuluan, metode, hasil, pembahasan dan kesimpulan sudah jelas?) 15
- 3 Kemudahan untuk dimengerti (Bisakah orang mengikuti pembicaraan? Dapatkah orang memahami apa yang sudah dilakukan dan mengapa?) 15
- 4 Kualitas Keilmiahan (Apakah karya itu ilmiah?) 15
- 5 Kemampuan untuk mengemukakan hipotesis (Apakah mahasiswa-mahasiswa merespon pertanyaan dengan baik) 15
- 6 Kualitas secara menyeluruh (Apakah presentasi itu efektif?) 25

C. Wawancara dan Konferensi

Jika pada format asesmen presentasi verbal dan debat terdapat wawancara yang dilakukan oleh tim pewawancara dari teman di kelas (sebaya) kepada tim ahli, maka pada format asesmen wawancara dan konferensi wawancara dilakukan oleh guru yang difokuskan untuk mengetahui perubahan konseptual dan miskonsepsi.

Menurut Doran dkk (2002), guru-guru dapat mengikuti saran-saran di bawah ini untuk melaksanakan wawancara secara sukses dan baik, sebagai berikut.

1. Mempersiapkan pertanyaan sebelum wawancara atau konferensi dengan ide yang jelas dari apa yang diharapkan tentang perubahan konsep dan miskonsepsi.
2. Dijelaskan kepada siswa mengenai alasan dan penggunaan informasi dari wawancara atau konferensi.
3. Alokasi waktu disesuaikan dengan waktu yang telah tersedia.
4. Jadikanlah pertimbangan dan dengarkan dengan hati-hati jawaban-jawaban siswa dengan pertanyaan wawancara.
5. Periksa pengetahuan siswa dengan tambahan pertanyaan ketika mereka merespon dan ingin mengklarifikasi.

Wawancara atau konferensi dapat menjadi bentuk kekuatan asesmen alternatif yang salah satunya menyediakan jendela bagi pencapaian hasil belajar siswa. Guru harus dapat menjelaskan artikulasi antara harapan dan tujuan dari wawancara atau konferensi yang memberi kesempatan kepada siswa berpartisipasi bagi penilaian diri. Selanjutnya bila diinginkan dapat juga setiap siswa

berpartisipasi dalam format wawancara atau konferensi. Format wawancara sesuai untuk menilai kemampuan berbicara dan mendengar siswa (Doran dkk, 2002).

D. Daftar Cek Keterampilan Laboratorium

Daftar cek merupakan salah satu bentuk penilaian yang berorientasi pada unjuk kerja (*performance assessment*). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. (perhatikan Tabel 1, 2 dan Tabel 3.) (Sunar, 2009).

Menurut Doran dkk, (2002) daftar checlists juga merupakan salah satu format esessment yang bermanfaat karena menyediakan satu diagnosis awal pada siswa selain itu daftar cek juga merupakan satu jalan/cara/teknik yang berkaitan dengan instruksi.

Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya ya atau tidak, benar atau salah, dan dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah. Berikut contoh daftar cek Doran dkk, (2002)

Contoh 1.

Student and teacher initial when successfully demonstrated

1. Fokuskan satu cahaya mikroskop. (rendah dan berkekuatan tinggi) Data _____ student _____ teacher _____
2. prepare wet mounts and apply staining techniques Data _____ student _____ teacher _____
3. mengidentifikasi bagian-bagian sel di bawah cahaya coumpoud mikroskop Data _____ student _____ teacher _____
4. Membaca dan memilih instrumen yang digunakan untuk pengukuran Data _____ student _____ teacher _____
5. Membedah spesimen tumbuhan dan hewan Data _____ student _____ teacher _____
6.
Dst.....

Contoh 2.

Lembar Pengamatan Kinerja

Berilah tanda cek (V) pada kolom yang sesuai

Aspek yang diamati	
1.	Mengkalibrasi stopwath Ya _____ Tidak _____
2.	Menekan tombol start stopwath tepat saat orang yang diukur mulai menahan napas Ya _____ Tidak _____
3.	Menekan tombol stop saat orang yang diukur berhenti menahan napas Ya _____ Tidak _____
4.	Terampil membaca skala stopwath Ya _____ Tidak _____
5.	Dapat menulis hasil bacaan Ya _____ Tidak _____
6.	Mengkalibrasi stopwath Ya _____ Tidak _____

Penilaian performans berdasarkan pada analisis pekerjaan.

Contoh 3:

Format Daftar Cek atau Skala Penilaian untuk Unjuk Kerja/Performans Tentang Percobaan tentang berat jenis

No	Aspek	Cara menuangkan air	Cara memasukkan benda ke dalam alat	Cara melihat posisi benda	Cara mengambil benda dari air	Cara membandingkan memotong kayu/gabus	Cara mengamati tenggelam, melayang, atau mengapung	Kebersihan dan kerapian	Kerjasama	Jumlah skor	Nilai
	Nama Siswa										
1.											
2.											
3.											
4.											

(Sumber: Susilo, 2007)

Berdasarkan contoh pada Tabel 1, 2 dan 3 di atas maka dengan menggunakan daftar cek sangat cocok untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktek keterampilan di laboratorium. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu.

E. Evaluasi Sendiri Evaluasi Berpasangan dan Evaluasi Teman Sebaya

1. Evaluasi Diri

Menurut Rolheiser dan Ross (2005) evaluasi sendiri atau penilaian diri adalah suatu cara untuk melihat ke dalam diri sendiri. Melalui asesmen diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya. Salvia dan Ysseldike (1996) menekankan bahwa refleksi dan asesmen diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul suatu pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan peserta didik tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya. Rolheiser dan Ross (2005) mengajukan suatu model teoretik untuk menunjukkan kontribusi asesmen diri terhadap pencapaian tujuan. Model tersebut menekankan bahwa, ketika mengevaluasi sendiri performansinya, peserta didik terdorong untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (*goals*). Untuk itu, peserta didik harus melakukan usaha yang lebih keras (*effort*). Kombinasi dari *goals* dan *effort* ini menentukan prestasi (*achievement*); selanjutnya prestasi ini berakibat pada penilaian terhadap diri (*self-judgment*) melalui kontemplasi seperti pertanyaan, „Apakah tujuanku telah tercapai“? Akibatnya timbul reaksi (*self-reaction*) seperti „Apa yang aku rasakan dari prestasi ini?“

Goals, effort, achievement, self-judgment, dan self-reaction dapat terpadu untuk membentuk kepercayaan diri (*self-confidence*) yang positif. Kedua penulis menekankan bahwa sesungguhnya, asesmen diri adalah kombinasi dari komponen *self-judgment* dan *self-reaction* dalam model tersebut. Asesmen diri adalah suatu unsur metakognisi yang sangat berperan dalam proses belajar. Oleh karena itu, agar evaluasi dapat berjalan dengan efektif, Rolheiser dan Ross menyarankan agar peserta didik dilatih untuk melakukannya. Kedua peneliti mengajukan empat langkah dalam berlatih melakukan evaluasi diri, yaitu: (1) libatkan semua komponen dalam menentukan kriteria penilaian, (2) pastikan semua peserta didik tahu bagaimana caranya menggunakan kriteria tersebut untuk menilai kinerjanya, (3) berikan umpan balik pada mereka berdasarkan hasil evaluasi dirinya, dan (4) arahkan mereka untuk mengembangkan sendiri tujuan dan rencana kerja berikutnya. Untuk langkah pertama, yaitu menentukan kriteria penilaian.

Pengajar mengajak peserta didik bersama-sama menetapkan kriteria penilaian. Pertemuan dalam bentuk sosialisasi tujuan pembelajaran dan curah pendapat sangat tepat dilakukan. Kriteria ini dilengkapi dengan bagaimana cara mencapainya. Dengan kata lain, kriteria penilaian adalah produknya, sedangkan proses mencapai kriteria tersebut dipantau dengan menggunakan ceklis evaluasi diri. Cara mengembangkan kriteria penilaian sama dengan mengembangkan rubrik penilaian dalam asesmen kinerja. Ceklis asesmen diri dikembangkan berdasarkan hakikat tujuan tersebut dan bagaimana mencapainya. Daftar cek pada asesmen kinerja di atas, bila digunakan siswa pada saat proses belajarnya, akan menjadi alat asesmen diri yang memberinya informasi tentang kemajuan belajarnya. Ada juga cara lain untuk melakukan asesmen diri, misalnya dengan mengajukan pertanyaan sendiri dan menjawabnya, menyatakan hal-hal yang disukai dari aktivitas yang dilakukannya, dan lain sebagainya.

Asesmen diri merupakan suatu model yang menghubungkan antara hakikat penilaian diri dengan hasil belajar siswa. Apabila siswa merancang sendiri tujuan kemampuannya, maka ia memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuannya. Keuntungan lainnya adalah member kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses asesmen. Bila asesmen dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, maka fokus berpindah dari member tes menjadi membantu siswa memahami tujuan pengalaman belajar dan kriteria keberhasilan.

Contoh Lembar Evaluasi Diri Siswa

Inventori Minat Membaca

Nama Pelajar: _____

No	Deskripsi	Ya/Tidak
1	Saya suka membaca cerita apapun, terutama kisah-kisah orang terkenal	
2	Saya lebih banyak membaca cerita untuk waktu luang saya	
3	Saya tidak sabar untuk mengetahui akhir dari kisah yang saya baca	
4	Banyak hal yang menarik dalam cerita-cerita yang saya baca	
5	Saya sering melihat kehidupan dalam cerita-cerita	
6	Saya lebih asyik membaca dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang lain	
7	Dst.....	

Angket Skala Sikap

Berilah tanda cek pada kotak yang menurutmu sesuai dengan kondisi dirimu

Saya	5	4	3	2	1	
Masuk tepat waktu	<input type="checkbox"/>	Tidak				
Tugas tepat waktu	<input type="checkbox"/>	Tidak				
Tugas dikerjakan	<input type="checkbox"/>	Tidak				
Taat tata tertib	<input type="checkbox"/>	Tidak				

2. Evaluasi Berpasangan

Penilaian berpasangan atau antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya secara berpasangan dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedomanan penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai. Misalnya siswa menilai hasil kerja temannya berdasarkan kriteria penilaian yang akan digunakan

3. Evaluasi Teman Sebaya

Penilaian sebaya (PS) merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Penilaian sebaya menjadi penting karena PS sedang digalakkan dalam dunia pendidikan seiring dengan berkembangnya orientasi pembelajaran. Orientasi pembelajaran berubah dari pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Di sisi lain, PS sebagai salah satu basis/teknik dalam pembelajaran menulis belum banyak dikembangkan

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa PS memiliki beberapa keunggulan. Pembelajaran berbasis PS berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil pembelajaran. Pembelajaran berbasis PS memiliki pengaruh lebih tinggi secara signifikan terhadap hasil pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil pembelajaran berbasis PS lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran berbasis penilaian diri, meskipun perbedaan keduanya tidak signifikan. Pembelajaran berbasis PS menggunakan rambu-rambu tidak memiliki perbedaan pengaruh dibandingkan dengan pembelajaran berbasis PS menggunakan rubrik. Tinggi rendahnya hasil pembelajaran keduanya tidak konsisten. Hasil uji coba dan angket siswa juga menunjukkan adanya keunggulan. Dengan menggunakan evaluasi berbasis teman sebaya ini menjadikan siswa lebih bergairah dan lebih semangat dalam menilai hasil kerja teman sebayanya. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena pembelajaran berfokus pada aktivitas siswa. Siswa melakukan berbagai

aktivitas yang memungkinkan mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini dianggap berguna karena menambah wawasan, melatih berkomunikasi, melatih menerima masukan, melatih menghargai pendapat teman, dan belajar menilai tulisan teman sebayanya.

Evaluasi diri, secara berpasangan, dan dengan sebaya yang telah diuraikan di atas perlu diketahui bahwa ada kecenderungan peserta didik akan menilai diri, maupun temannya terlalu tinggi dan subyektif. Karena itu, penilaian diri dilakukan berdasarkan criteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri maupun penilaian teman oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri
- b) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai
- c) Menentukan criteria penilaian yang akan digunakan
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek atau skala penilaian.
- e) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri
- f) Guru mengkaji hasil penilaian, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif
- g) Lakukan tindakan lanjutan antara lain guru memberikan balikan tertulis, guru dan siswa membahas bersama proses dan hasil penilaian.

Selain itu hasil studi mengatakan bahwa melalui penilaian diri, teman sebaya maupun secara berpasangan memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi social dengan teman sejawat mulai dari siswa berkemampuan rendah sampai tinggi. Ada hubungan positif antara kebutuhan dan prestasi siswa dan hal ini sangat tampak apabila guru menggunakan teknik belajar kooperatif. Karena dalam pembelajaran kooperatif menuntut siswa dapat berinteraksi bersama teman sejawat. Oleh karena itu dalam penilaian ini terdapat tiga proses regulasi diri yaitu:

- a) Siswa melakukan observasi sendiri yang berfokus pada aspek kinerja yang relevan dengan tujuan dan standar keberhasilan
- b) Siswa mempertimbangkan sendiri dan menentukan tujuan khusus dan umum yang akan dicapai
- c) Siswa melakukan reaksi diri, menafsirkan tingkat pencapaian tujuan, dan menghayati keberhasilan/kemajuan sebagai bahan refleksi diri.

Kesimpulan

Model assessment alternatif (portofolio, presentasi verbal dan debat, wawancara dan konferensi, daftar cek keterampilan laboratorium, evaluasi sendiri evaluasi berpasangan dan evaluasi teman sebaya) dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) merupakan model assessment alternative yang dapat digunakan oleh guru-guru khususnya guru SD di Bacan Kabupaten Halmahera Selatan dalam pembelajaran Tematik Integratif.

Daftar Rujukan

- Anonim. 2008. *Lembar Penilaian Portofolio PBM I*. Malang: Proqram Studi Pendidikan Biologi PPS Universitas Negeri Malang.
- BSNP, 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Doran, R. dkk. 2002. *Science Educator's Guide To Laboratory Assessment*. Arlington, Virginia: National Science Teacher Association (NTSA) Press.
- Haryati, M. 2009. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ibrahim, M. 2005. *Asesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemendikbud. 2013. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- LP3 UM. Pembelajaran Teman Sebaya. [http. www.um.ac.id](http://www.um.ac.id). Diakses 11 November 2009.
- Tessier, Jack T. 2004. Ecological Problem Based Learning: An Enviromental Consulting Task. *The American Biology Teacher*, 66 (7): 477- 484.
- Tamalene. 2009. *Portofolio Proses Belajar Mengajar (PBM)*. Makalah. UM. Malang